

Hubungan *Health Literacy* Terhadap *Self Management* Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Bunut

Hana Zumaedza Ulfa¹, Eko Wardoyo², Magenda Bisma Yudha³

^{1,2}Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung, Indonesia

³Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Purwokerto, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Januari 5, 2024
 Revised Januari 8, 2024
 Accepted Januari 20, 2024

Keywords:

Diabetes Melituse Tipe 2,
Health Literacy,
Self Care Managemen

Keywords:

Diabetes Mellitus Type 2,
Health Literacy,
Self Care Managemen

ABSTRAK

Diabetes mellitus (DM) adalah penyakit yang memerlukan perawatan jangka panjang, dan pengelolaan yang tidak mampu dapat berakibat pada komplikasi. Upaya untuk mengurangi komplikasi dapat dilakukan melalui manajemen perawatan diri (self-care management). Literasi kesehatan yang mencakup pemahaman terhadap informasi kesehatan merupakan faktor kunci untuk melakukan manajemen perawatan diri secara optimal. Literasi kesehatan dan manajemen perawatan diri menjadi konsep penting dalam perawatan diabetes melitus. Penelitian ini bertujuan untuk memulai hubungan antara literasi kesehatan dan manajemen mandiri pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Bunut. Metode penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel dipilih secara purposive, melibatkan 67 responden. Instrumen penelitian meliputi kuesioner Health Literacy Scale European Union Q16 (HLS-EU-Q16) dan kuesioner Diabetes Self Management Instrument (DSMI) versi Indonesia. Analisis data menggunakan uji gamma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (59,7%) memiliki tingkat literasi kesehatan yang baik, sementara sebagian besar dari mereka (50,7%) juga memiliki manajemen perawatan diri yang baik. Uji hipotesis chi-square menghasilkan p-value sebesar 0,000 (<0,005), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara health literasi dan self-management pada pasien diabetes melitus tipe 2.

ABSTRACT

Diabetes mellitus (DM) is a disease that requires long-term treatment. Inadequate management can cause DM sufferers to experience complications. These complications can be minimized through self-care management. Health literacy is the initial capital to be able to carry out optimal self-care management. Health literacy and self-care management are important constructs in diabetes mellitus care. To determine the correlation between health literacy and self-management in type 2 diabetes mellitus patients at the Bunut Community Health Center. The type of research used is analytical observational research using a cross sectional approach. The sampling technique used was purposive sampling as many as 67 respondents. The research instrument used the Health Literacy Scale European Union Q16 (HLS-EU-Q16) health literacy questionnaire and the Indonesian version of the Diabetes Self Management Instrument (DSMI) questionnaire. Data analysis in this study used the gamma test hypothesis test. The research results show the health literacy level of the majority of respondents (59.7%). is in the good category. The level of self-care management of the majority of respondents (50.7%) was in the good category. From the results of the chi square hypothesis test, the p-value was 0.000 (<0.005). Conclusion: Based on these results, it can be concluded that there is a significant

relationship between health literacy and self-management in type 2 diabetes mellitus patients.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Hana Zumaedza Ulfa

Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu,
Lampung, Indonesia
Email: hanazumaedza09@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Diabetes mellitus merupakan salah satu penyakit kronis yang dapat menyebabkan kerusakan jangka panjang dan disfungsi berbagai organ seperti mata, ginjal, jantung dan pembuluh darah [1]. Sehingga diabetes mellitus menjadi salah satu penyakit tidak menular yang paling menakutkan di kalangan masyarakat [2], yang memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian [3]. Menurut *International Diabetes Federation* terdapat 463 juta orang pada usia 20-79 tahun. Wilayah Arab-Afrika Utara dan Pasifik Barat memiliki cakupan sebanyak 12,2% dan 11,4%. Indonesia memiliki 11,3% dengan jumlah 10,7 juta.

Di Indonesia pada tahun 2018 Provinsi Jakarta, Provinsi Kalimantan Timur, Provinsi Yogyakarta dan Provinsi Sulawesi Utara menempati peringkat pertama, kedua dan ketiga dengan prevalensi diabetes tertinggi yaitu 3,4%, 3,1% dan 3%. Provinsi Lampung menempati peringkat ke 24 dengan prevalensi sebesar 1,4%, kota Bandar Lampung menempati peringkat pertama dengan jumlah penderita sebanyak 27.788 kasus, diikuti oleh Kabupaten Lampung Tengah dengan angka kejadian sebesar 11.626 dan Kabupaten Lampung Timur dengan jumlah kasus 10.331.

Manajemen diri merupakan alat utama untuk mengelola diabetes yang memiliki tujuan untuk mengontrol glikemik dan mengurangi risiko komplikasi diabetes dengan melibatkan pasien dan pelayanan kesehatan [3]. Upaya pencegahan komplikasi diabetes seperti kadar glukosa yang terkontrol, obat-obatan, diet, aktivitas fisik dan pemantauan glukosa [4]. Salah satu faktor yang mempengaruhi perawatan diri pada pasien diabetes mellitus adalah literasi kesehatan [5].

Literasi kesehatan individu memiliki peranan penting bagi kemampuan individu untuk mengelola kesehatannya dan membuat keputusan yang tepat dalam meningkatkan status kesehatan [6]. Literasi kesehatan yang rendah memiliki dampak yang buruk pada pengelolaan penyakit [7]. Individu dengan literasi kesehatan yang rendah cenderung memiliki sikap yang ceroboh terhadap kesehatannya seperti memiliki kadar glukosa yang tinggi, memiliki banyak masalah diabetes, dan sering dirawat di pelayanan kesehatan. Hal ini disebabkan ketidakmampuan memahami informasi kesehatan yang diberikan [8].

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*, yaitu pengukuran pada variabel independent dan dependen dilakukan dalam satu waktu yang bersamaan. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 3 Oktober 2023 di Puskesmas Bunut, Kabupaten Pesawaran. Jumlah sampel sebanyak 67 responden, dengan kriteria inklusi : pasien diabetes mellitus tipe 2, dapat membaca dan menulis, kooperatif dan mampu berkomunikasi secara verbal dengan baik. Kriteria eksklusi : pasien dengan gangguan jiwa, pasien dengan penurunan kesadaran, tidak bersedia menjadi responden, memiliki penyakit lainnya selain diabetes mellitus. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner literasi kesehatan *Health Literacy Scale European Union Q16* (HLS-EU-Q16) dan kuesioner *Diabetes Self Management Instrument* (DSMI) versi Indonesia. kuesioner literasi kesehatan *Health Literacy Scale European Union Q16* (HLS-EU-Q16) memiliki 16 pertanyaan yang memiliki subdomain pada *helath care sub-domain* sejumlah 7 pertanyaan, *disease prevention sub-domain* sebanyak 5 pertanyaan dan *health promotion sub-domain* sebanyak 4 pertanyaan. kuesioner *Diabetes Self Management Instrument* (DSMI) versi Indonesia memiliki subdomain integritasi diri sebanyak 5 pertanyaan, regulasi diri sebanyak 7 pertanyaan, interaksi dengan petugas kesehatan sebanyak 6 pertanyaan, monitoring glukosa darag 2 pertanyaan dan kepatuhan pengobatan sebanyak 3 pertanyaan. Data yang telah dikumpulkan dari responden akan di analisis dengan menggunakan program SPSS menggunakan uji hipotesis uji *gamma*.

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Diabetes Mellitus

Diabetes melitus merupakan sekelompok gangguan metabolik yang diwujudkan oleh tingginya kadar gula darah kronis sebagai hasil dari gangguan sekresi insulin, fungsi insulin, atau keduanya. Gangguan metabolik ini mempengaruhi metabolisme karbohidrat, lipid, dan protein, yang disebabkan oleh berkurangnya insulin sebagai hormon anabolik. Kadar insulin yang rendah untuk merespons dengan kemampuan dan/atau resistensi insulin pada jaringan target, terutama otot rangka, jaringan adiposa, dan pada tingkat yang lebih rendah di hati, reseptor insulin, sistem transduksi sinyal, serta enzim atau gen efektor, semuanya berperan dalam kemunculannya kelainan metabolik ini.

Gejala dan tingkat keparahan diabetes bervariasi tergantung pada jenis dan durasi penyakit. Beberapa pasien diabetes tipe 2, terutama pada tahap awal, mungkin tidak menunjukkan gejala. Sementara itu, pasien diabetes tipe 1, yang mengalami defisiensi insulin mutlak, dapat mengalami gejala seperti poliuria (buang air kecil berlebihan), polidipsia (haus berlebihan), polifagia (nafsu makan meningkat), penurunan berat badan, dan gangguan penglihatan. Jika tidak terkontrol, diabetes dapat menyebabkan kondisi serius seperti pingsan, koma, dan, jika tidak diobati, dapat berakhir pada kematian, baik akibat ketoasidosis atau jarangnyanya sindrom hiperosmolar nonketotik. [9].

Klasifikasi diabetes mellitus adalah sebagai berikut:

- a. Diabetes mellitus tipe 1 (DMT1) yang terjadi karena kerusakan pada sel beta pankreas, sehingga memerlukan insulin ekstrogen seumur hidup. DMT1 umumnya muncul pada usia muda dan disebabkan karena faktor autoimun.

- b. Diabetes mellitus tipe 2 (DMT2) terjadi karena adanya faktor obesitas dan keturunan dan dapat menyebabkan terjadinya komplikasi apabila tidak dikendalikan.
- c. Diabetes Gestasional merupakan diabetes mellitus yang muncul ketiksa kehamilan, biasanya disebabkan karena adanya riwayat DM dari keluarga, obesitas, usia ibu dan riwayat penyakit lainnya.
- d. Diabetes mellitus tipe lain yang biasanya terjadi karena kelainan kromosom dan mitokondria DNA, infeksi dari *rubella congenital* dan *cytomegalovirus*, obat atau zat kimia dan sindrom genetik lain.

Manifestasi klinis diabetes mellitus akan muncul gejala-gejala meningkatnya rasa haus (polidipsia), meningkatnya rasa lapar (polifagia), urin yang mengandung glukosa (glikosuria), sering buang air kecil (poliuria), dehidrasi, kelelahan, hilangnya berat badan, penglihatan yang berkurang, kram, konstipasi dan munculnya candidiasis.

2.1.2 Health Literacy

Health literacy merupakan suatu keadaan dimana individu memiliki kapasitas untuk memperoleh, memproses, dan memahami informasi kesehatan dasar yang diperlukan untuk mengambil keputusan yang tepat tentang kesehatan. Setiap orang yang membutuhkan informasi dan layanan kesehatan juga membutuhkan keterampilan health literacy untuk menemukan informasi dan layanan kesehatan, mengkomunikasikan kebutuhan, menanggapi dan menggunakan informasi dan layanan kesehatan yang diperoleh, memahami pilihan, konsekuensi dan konteks dari informasi dan layanan kesehatan serta menentukan informasi dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang tepat untuk bertindak [10]. Faktor-faktor yang mempengaruhi health literacy salah satunya adalah pendidikan, dimana seseorang dengan tingkat pendidikan sekolah yang rendah lebih mungkin memiliki literasi kesehatan yang rendah, selain berdampak pada pembentukan pengetahuan kesehatan, pendidikan juga membentuk keahlian atau kompetensi yang di butuhkan dalam pembelajaran kesehatan, misalnya kemampuan membaca berbagai informasi kesehatan dan kemampuan menggunakan internet [11].

2.1.3 Self Management

Self-managemen DM adalah tindakan yang dilakukan oleh pasien DM untuk mengelola dan mengendalikan DM yang meliputi aktivitas, pengaturan makan (diet), olahraga, pemantauan gula darah, pengontrolan obat dan perawatan kaki. Tujuan Selfmanagemen yaitu mengoptimalkan kontrol metabolik dalam tubuh, mencegah komplikasi akut dan kronis, mengoptimalkan kualitas hidup pasien serta dapat menekan biaya yang dikeluarkan untuk perawatan/pengobatan penyakit DM [12]. Self-management merupakan bagian integral dari pengendalian diabetes. Sebagai contoh, dalam banyak kasus pasien dianjurkan untuk dapat menjaga diet/ pola makan yang sehat serta olahraga yang tepat agar kadar glukosa tetap terkontrol. Self- management dapat menggambarkan perilaku individu yang dilakukan secara sadar, bersifat universal, dan terbatas pada diri sendiri [13]. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Health Literacy Terhadap Self Management Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2”

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berdasarkan hasil kuesioner pada 67 responden yang menggambarkan distribusi frekuensi literasi kesehatan dan *self management* yang dianalisis menggunakan analisis univariat. Pada analisis bivariat didapatkan hasil adanya hubungan antara literasi kesehatan atau *health literacy* terhadap *self management* pada pasien diabetes mellitus tipe 2. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

3.2 Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Health Literacy*

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Kurang	27	40.3	40.3	40.3
Baik	40	59.7	59.7	100.0
Total	67	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan *health literacy* terdapat responden dengan *health literacy* yang kurang sebanyak 27 responden (40.3%). Responden dengan *health literacy* yang baik sebanyak 40 responden (59.7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Self Management

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Kurang	33	49.3	49.3	49.3
Baik	34	50.7	50.7	100.0
Total	67	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan *self management* terdapat responden dengan *self management* yang kurang sebanyak 33 responden (49.3%). Responden dengan *self management* yang baik sebanyak 34 responden (50.7%).

3.3 Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan *Health Literacy* Terhadap *Self Management* Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2

<i>Health Literacy</i>	<i>Self Management</i>						<i>P-Value</i>
	Kurang		Baik		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Kurang	23	34.33	4	5.97	27	40.3	0.0000
Baik	10	14.93	30	44.77	40	59.7	
Jumlah	33	49,26	34	50.74	67	100%	

Berdasarkan hasil penelitian pada 67 responden yang menderita diabetes mellitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Bulnulut, diperoleh nilai p-value sebesar 0,000 (<0,005). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara health literasi

terhadap self-management pada pasien diabetes melitus tipe 2, atau dapat juga disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima.

3.4 PEMBAHASAN

3.4.1 Analisis Univariat

1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Health Literacy*

Berdasarkan Tabel 1, distribusi frekuensi responden berdasarkan literasi kesehatan menunjukkan bahwa terdapat 27 responden (40,3%) dengan literasi kesehatan yang kurang baik dan 40 responden (59,7%) dengan literasi kesehatan yang baik. Literasi kesehatan merupakan kemampuan seseorang individu untuk memproses, memahami, dan memanfaatkan informasi dasar kesehatan serta layanan yang dibutuhkan untuk meningkatkan status kesehatan sesuai dengan yang diharapkan. Pengelaporan literasi kesehatan berdasarkan indikator memahami informasi kesehatan menunjukkan bahwa yang paling sedikit diterapkan adalah memahami informasi di media tentang bagaimana menjadi lebih sehat. Realita yang terjadi saat ini menunjukkan perkembangan informasi yang melimpah dengan cepat, terutama di ranah masyarakat. Penyebaran informasi yang cepat ini terjadi karena adanya berbagai media informasi yang dapat diakses oleh siapa pun secara online. Informasi kesehatan juga dapat diakses dan dipahami dengan mudah, tidak hanya melalui media cetak dan media elektronik, melainkan juga melalui media baru. Namun permasalahannya adalah keakuratan kebenaran dari informasi kesehatan tersebut. Permasalahan yang dialami responden dalam penelitian menunjukkan bahwa masih ada responden yang tidak dapat menggunakan alat elektronik seperti handphone dan internet, hal ini menjadi kendala bagi responden untuk memahami media informasi, baik fakta atau tidak. Dengan demikian, manajemen perawatan diri memiliki hubungan erat dengan bagaimana pasien memahami informasi kesehatan, terutama dalam memahami apa yang dijelaskan oleh dokter.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya [10]. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel yang terjadi secara signifikan dengan manajemen perawatan diri pasien Diabetes Melitus di Rumah Sakit Ternate Waru Kabupaten Bone adalah mendapatkan informasi kesehatan ($p=0,000$), memahami informasi kesehatan ($p=0,006$), menilai informasi kesehatan ($p=0,003$), dan menerapkan informasi kesehatan ($p=0,034$). Dalam memberikan informasi kesehatan, perawat dan tenaga kesehatan lainnya untuk lebih memperhatikan literasi kesehatan dan manajemen perawatan diri pasien. Berdasarkan hasil penelitian, skor tertinggi terdapat pada indikator menerapkan informasi kesehatan tentang pelaksanaan melalui instruksi dokter atau apoteker, yaitu sebanyak 65 orang (67,7%), dan skor terendah adalah bagaimana mengenai menjalani diri sendiri dari penyakit, informasi dari media yang diperoleh oleh 3 orang (3,1%). Pelaporan literasi kesehatan berdasarkan indikator menerapkan informasi kesehatan yang paling banyak diterapkan adalah penerapan melalui instruksi dokter atau apoteker. Kesimpulan dari penelitian ini adalah masih banyak penelitian yang menunjukkan tingginya jumlah pasien yang tidak patuh dan masih banyak intervensi Pelaporan literasi kesehatan dengan indikator menerapkan informasi kesehatan. Sudut pandang bagaimana menjalani diri sendiri dari penyakit masih menjadi masalah besar kesehatan masyarakat yang dapat menyebabkan penyakit, kematian, dan cacat yang tinggi sehingga perlu dilakukan penanggulangan melalui upaya pencegahan, pengendalian, dan pemantauan yang efektif dan efisien.

Kesimpulan penelitian, dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa Literasi kesehatan yang buruk disebabkan karena tidak memahami paparan informasi kesehatan yang disajikan. Dengan kata lain, responden dengan tingkat literasi yang buruk dapat mengalami kesulitan dalam menafsirkan informasi tentang penyakit yang mereka derita. Berbeda dengan tingkat literasi yang baik, maka dengan kata lain, responden dapat memahami dan menginterpretasikan informasi tentang penyakit yang mereka alami ketika berkomunikasi dengan profesional kesehatan.

2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Self Management

Berdasarkan Tabel 2, distribusi frekuensi responden berdasarkan self-management menunjukkan bahwa terdapat 33 responden (49,3%) dengan self-management yang kurang baik dan 34 responden (50,7%) dengan self-management yang baik. Manajemen diri adalah suatu perilaku yang rumit, melibatkan pengetahuan, serta tanggung jawab individu dalam mengelola penyakitnya sendiri. Self-care ini juga menjadi hal yang penting terkait dengan domain atau indikator yang terkandung di dalamnya, sesuai dengan pilar-pilar DM yang harus diatur oleh pasien itu sendiri agar kadar gula darah pasien berada dalam batas normal dan menghindari terjadinya komplikasi. Dengan demikian, perilaku self-care ini seharusnya dipahami secara khusus oleh pasien agar dapat dilaksanakan dengan baik [13].

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Pelrilakul [13] tentang Hubungan Perilaku Self-Management Dengan Kadar Gula Darah Puasa Pada Lansia Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Posbindu Mawar Jatibening Baru, dengan jumlah sampel sebanyak 50 lansia penderita DM tipe 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-Management penatalaksanaan rendah sebanyak 31 orang (62,0%) dan lansia yang memiliki kadar gula darah puasa tidak normal sebanyak 26 orang (52,0%). Nilai p-value = 0,024 atau $\alpha = 0,05$ dengan nilai Odds Ratio = 3,939. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan perilaku self-management dengan kadar gula darah puasa pada lansia penderita diabetes mellitus tipe 2. Sesuai asumsi penelitian, hasil penelitian pada penderita diabetes mellitus tipe 2 menunjukkan bahwa self-management yang baik dapat membantu pasien dalam mengontrol faktor penyebab penyakit. hal tersebut dengan melibatkan manajemen diri secara optimal.

3.4.2 Analisis Bivariat

1. Hubungan *Health Literacy* Terhadap *Self Management* Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 67 responden yang menderita diabetes mellitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Bulnult, diperoleh hasil p-value sebesar 0,000 ($<0,005$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara health literasi dan self-management pada pasien diabetes melitus tipe 2, atau dapat juga disimpulkan bahwa Hipotesis Alternatif (H_a) diterima dan Hipotesis Nol (H_0) ditolak. Penelaporan literasi kesehatan berdasarkan penilaian informasi kesehatan menunjukkan bahwa aspek yang paling sering diterapkan adalah penilaian terhadap kebenaran informasi kesehatan, sedangkan yang paling kurang diterapkan adalah penilaian terhadap kepercayaan informasi media. Media televisi dan internet saat ini sering menyajikan berita dan informasi yang tidak dapat dipercaya. Responden merasa kurang percaya terhadap informasi kesehatan di media, terutama terkait penyebaran hoaks atau berita palsu, sehingga pasien merasa sulit untuk membedakan informasi

yang benar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa manajemen perawatan diri memiliki keterkaitan erat dengan cara pasien menilai informasi kesehatan, termasuk dalam menghasilkan pendapat dari dokter lain.

Dengan mengikuti asumsi penelitian, disimpulkan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi dan adanya pengalaman yang diperoleh responden memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi kesehatan dan manajemen diri. Ketika pola pikir, pengetahuan, dan informasi yang diperoleh responden semakin banyak, mereka dapat tetap terinformasi meskipun menderita diabetes melitus tipe 2. Di sisi lain, responden dengan literasi kesehatan yang baik dan manajemen diri yang kurang baik disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap perawatan diri mereka, sehingga mempengaruhi timbulnya diabetes mellitus tipe 2. Sementara itu, responden dengan pelayanan kesehatan dan perawatan diri yang baik dapat dikaitkan dengan lamanya menderita diabetes mellitus tipe 2. Namun, responden dengan literasi kesehatan yang kurang baik dan manajemen diri yang kurang baik disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan, sehingga dampaknya terhadap perawatan diri penderita menjadi kurang optimal dan berpotensi menyebabkan penyakit diabetes melitus tipe 2 semakin parah seiring berjalannya waktu.

4. KESIMPULAN

Distribusi frekuensi responden berdasarkan literasi kesehatan menunjukkan bahwa responden dengan literasi kesehatan yang kurang berjumlah 27 responden (40,3%), sedangkan responden dengan literasi kesehatan yang baik berjumlah 40 responden (59,7%). Distribusi frekuensi responden berdasarkan self-management menunjukkan bahwa responden dengan self-management yang kurang berjumlah 33 responden (49,3%), dan responden dengan self-management yang baik berjumlah 34 responden (50,7%). Berdasarkan hasil penelitian terhadap 67 responden yang menderita diabetes mellitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Bulanult, diperoleh hasil p-value sebesar 0,000 (<0,005). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara health literasi dan self-management pada pasien diabetes melitus tipe 2, atau dapat juga disimpulkan bahwa Hipotesis Alternatif (Ha) diterima dan Hipotesis Nol (H0) ditolak.

REFERENSI

- [1] Marciano, L., Camelrini, A. L., & Schullz, P. J. (2019). The Role of Health Literacy in Diabetes Knowledge, Self-Care, and Glycemic Control: a Meta-analysis. *Journal of General Internal Medicine*, 34(6), 1007–1017. <https://doi.org/10.1007/s11606-019-04832-y>
- [2] Ong-Artborirak, P., Selangpraw, K., Boonyathelel, S., Aulttama, N., & Winaiprasert, P. (2023). Health literacy, self-efficacy, self-care behaviors, and glycemic control among older adults with type 2 diabetes mellitus: a cross-sectional study in Thai communities. *BMC Geriatrics*, 23(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12877-023-04010-0>
- [3] Bultayelva, J., Ratan, Z. A., Downiel, S., & Hosselinzadelh, H. (2023). The impact of health literacy interventions on glycemic control and self-management outcomes among type 2 diabetes mellitus: A systematic review. *Journal of Diabetes*, 15(9), 724–735. <https://doi.org/10.1111/1753-0407.13436>

- [4] Rulisseln, M. M., Pelña, J. D. T., Ulitbelijelrsel, B. S., & Arelnas, A. P. (2023). Clinical impact of an intelgrated el - helalth systelrn for diabeltels self - managemelnt sulpport and shareld delcision making (POWElR2DM): a randomiseld controlleld trial. *Diabeltologia*, 66(12), 2213–2225. <https://doi.org/10.1007/s00125-023-06006-2>
- [5] Cholloul, K. M., Gaffari-Fam, S., Babazadelh, T., Daelmi, A., Bahadori, A., & Helidari, S. (2020). Thel association of helalth litelracy lelvel with self-carel belhaviors and glycelmic control in a low eldulcation popullation with typel 2 diabeltels melllituls: A cross-selctional stuldy in Iran. *Diabeltels, Meltabolic Syndromel and Obelsity*, 13, 1685–1693. <https://doi.org/10.2147/DMSO.S253607>
- [6] Abdullah, A., Lielw, S. M., Salim, H., Ng, C. J., & Chinna, K. (2022). Elrratum: Prelvalelnce of limiteld helalth litelracy among patielnts with typel 2 diabeltels melllituls: A systelmatic relvielw (PLoS ONEl (2019) 14:5 (el0216402) DOI: 10.1371/joulrnal.ponel.0216402). *PLoS ONEl*, 17(1 January), 1–16. <https://doi.org/10.1371/joulrnal.ponel.0261430>
- [7] Coughlin, S. S., Velrnon, M., Hatzigelorgioul, C., & Gelorgel, V. (2020). Helalth Litelracy, Social Deltelrminants of Helalth, and Diselasel Prelvelntion and Control. *Joulrnal of Elnvironmelnt and Helalth Scielnels*, 6(1), 2019–2022
- [8] Sulksatan, W., Prabsangob, K., & Choompulnulch, B. (2021). Association beltwelrn Helalth Litelracy , Self-carel Belhavior , and Blood Sulgar Lelvel among Oldelr Patielnts with Typel 2 Diabeltels in Rulral Thai Commulnitiels. 25(4), 318–323
- [9] American Diabeltels Assosiation. (2014). Diagnosis and classification of diabeltels melllituls. *Diabeltels Carel*, 37(SUIPPL.1), 81–90. <https://doi.org/10.2337/dc14-S081>
- [10] Safitri, R., Nulr Ullmy Mahmud, & Ullfa Sullaelman. (2022). Hulbulngan Helalth Litelracy delngan Manajelmeln Pelrawatan Diri Pasieln Diabeltels Mellituls di RSUID Telnriawarul Kabulpateln Bonel. *Window of Publc Helalth Joulrnal*, 3(4), 635–646. <https://doi.org/10.33096/woph.v3i4.51>
- [11] Pasieln, P., Melllituls, D., & Rulpl, D. I. (2017). Hulbulngan Helalth Litelracy Delngan Self Carel Manajelmeln. 6, 54–61.
- [12] SAKITRI, G. (2023). Gambaran managemeln diri dan dulculngan kellularga pasieln diabeltels melllituls. *Intan Hulsada : Julrnal Ilmiah Kelpelrawatan*, 11(01), 42–50. <https://doi.org/10.52236/ih.v11i1.262>
- [13] Kulrniawati, N., & NA, I. (2023). Hulbulngan Pelrilakul Self Managemelnt Delngan Kadar Gulla Darah Pulasa Pada Lansia Diabeltels Melllituls Tipel 2 Di Posbindul Mawar Jatibelning Barul Tahuln 2022. *Afiat*, 9(1), 73–84. <https://doi.org/10.34005/afiat.v9i1.2830>